

PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI MASYARAKAT DUSUN FIRDAUS KECAMATAN BILAH HULU KABUPATEN LABUHANBATU

Sahbuki Ritonga

*Dosen Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary (STITA) Labuhanbatu Sumatera Utara
E-mail : sahbuki@gmail.com*

Abstract—Abstak

Educational growth affects economic growth and vice versa, economic growth affects education growth.

In developed countries, the government's attention to the development of the education sector is very large, for example, the political commitment of the education sector budget is not inferior to other sectors, so that the success of education investment is correlated with progress in macro development. Learning from several developed countries, the Indonesian government must take strategic steps in an effort to build national education. Investments in education will actually drive economic progress and create social welfare.

Keywords: *Influence, education, growth, community economy.*

Abstrak

Pertumbuhan pendidikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi mempengaruhi pertumbuhan pendidikan. Di negara-negara maju, perhatian pemerintahnya terhadap pembangunan sektor pendidikan sangat besar, misalnya komitmen politik anggaran sektor pendidikan tidak kalah dengan sektor lainnya, sehingga keberhasilan investasi pendidikan berkorelasi dengan kemajuan pembangunan makronya. Belajar dari beberapa negara maju pemerintah Indonesia harus mengambil langkah-langkah strategis dalam upaya membangun pendidikan nasional. Investasi di bidang pendidikan secara nyata akan mendorong kemajuan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan sosial.

Kata Kunci : *Pengaruh, pendidikan, pertumbuhan, ekonomi masyarakat.*

I. PENDAHULUAN

Berbicara mengenai peningkatan kualitas dan kuantitas suatu negara tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi suatu negara meningkat maka akan memberikan kontribusi yang baik untuk setiap negara.¹ Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi di Dusun Firdaus Desa Lingga Tiga Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatu menunjukkan tidak bergerak cepat, mengingat pengaruh dari tingkat pendidikan yang dimiliki. Sebagaimana kita ketahui bahwa pola pikir manusia salah satunya tentu akan dipengaruhi oleh pendidikan yang dimiliki. Oleh karena itu salah satu tujuan dari pendidikan di negara Indonesia adalah “Mencerdaskan kehidupan bangsa serta turut serta dalam menciptakan ketertiban dunia.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran keberhasilan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tenaga kerja, modal, dan kemajuan teknologi. Tenaga kerja yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah dari segi jumlah (kuantitas) dan kualitasnya. Kualitas tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendidikan dan kesehatan². Di antara berbagai aspek ini, pendidikan dianggap yang memiliki peranan paling penting dalam menentukan kualitas manusia. Implikasinya, dengan semakin tinggi pendidikan, maka hidup manusia akan menjadi semakin berkualitas. Dalam kaitannya dengan perekonomian secara nasional, semakin tinggi kualitas hidup suatu bangsa, maka akan semakin tinggi tingkat pertumbuhan

dan kesejahteraan bangsa tersebut. Makin tinggi tingkat pendidikan tenaga kerja maka akan makin tinggi produktivitasnya dan dengan demikian juga akan makin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara³.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah tugas pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian manusia untuk memenuhi harapan masyarakat⁴. Upaya tersebut dapat melalui pendidikan sekolah (pendidikan formal) atau pendidikan luar sekolah (pendidikan nonformal). Terdapat dua area utama program pendidikan luar sekolah yang dikelola oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Widya Dharma Nagari. Program-program tersebut bertujuan untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penguasaan teknologi, yaitu pengembangan ketenagakerjaan (kompetensi tenaga kerja, baik calon tenaga kerja atau tenaga kerja) dan penyebarluasan inovasi (peningkatan produktivitas di tengah masyarakat). Program ini terdiri dari dua kegiatan utama yaitu: *Pertama*, program peningkatan pendapatan yang menitikberatkan pada pengembangan kompetensi tenaga kerja; dan *Kedua*, program pendidikan kecakapan hidup yang menitikberatkan pada peran tenaga kerja.⁵

II. LANDASAN TEORI

A. Hubungan Pendidikan dengan Kehidupan Ekonomi

Hasil penelitian memperlihatkan adanya hubungan yang ajeg dan positif antara derajat pendidikan dengan kehidupan ekonomi,

¹ Haryanto, 2013 ; *Analisis Hubungan Antar Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi*. Halm. 56-80.

² Idin, 2016,

³ Nugroho, 2016,

⁴ Fauzi, 2018,

⁵ Pamungkas, 2014; *Relevansi Kurikulum Program Produktif Kompetensi*,

dalam arti makin tinggi derajat pendidikan makin tinggi pula derajat kehidupan ekonomi. Meskipun demikian, tidak jelas faktor mana yang muncul lebih dulu, apakah perkembangan pendidikan yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi ataukah sebaliknya. Terhadap permasalahan ini ternyata banyak bukti yang menunjukkan bahwa antara keduanya terdapat hubungan saling mempengaruhi, yaitu bahwa pertumbuhan pendidikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi mempengaruhi pertumbuhan pendidikan. Dalam kebijaksanaan pembangunan kita gunakan asumsi bahwa keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi dapat digunakan untuk pembangunan bidang lain, termasuk pendidikan.

Lembaga penyelenggara pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat, masing-masing melakukan peran yang berlainan tetapi saling melengkapi. Fungsi tiap lembaga tersebut pada masyarakat yang masih tradisional tentu berbeda pula pada masyarakat yang telah maju, karena tuntutan masyarakat yang dilayaninya telah lain pula

B. Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi

Uraian di atas sudah cukup dijelaskan bahwa konsekuensi dunia pendidikan dengan sektor ekonomi masyarakat Indonesia memiliki hubungan yang erat, di mana kedua komponen lembaga tersebut merupakan aset negara yang memerlukan pengelolaan secara hati-hati dan cermat. Secara lebih khusus hubungannya menyangkut modal fisik, tenaga kerja dan kemajuan teknologi yang menjadi tiga faktor pokok sebagai masukan (*input*) dalam produksi pendapatan nasional. Semakin besar jumlah tenaga kerja (yang berarti laju pertumbuhan penduduk tinggi) semakin besar pendapatan nasional dan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi.

Perhatian terhadap faktor manusia menjadi sentral akhir-akhir ini berkaitan dengan perkembangan dalam ilmu ekonomi pembangunan dan sosiologi. Para ahli di kedua bidang tersebut umumnya sepakat pada satu hal yakni modal manusia berperan secara signifikan, bahkan lebih penting daripada faktor teknologi, dalam memacu pertumbuhan ekonomi.

Modal manusia tersebut tidak hanya menyangkut kuantitas tetapi yang jauh lebih penting adalah dari segi kualitas.

Lalu pertanyaan, apa ukuran yang menentukan kualitas manusia? Ada berbagai aspek yang dapat menjelaskan hal ini seperti aspek kesehatan, pendidikan, kebebasan berbicara dan lain sebagainya. Di antara berbagai aspek ini, pendidikan dianggap memiliki peranan paling penting dalam menentukan kualitas manusia. Lewat pendidikan, manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan, dan dengan pengetahuannya manusia diharapkan dapat membangun keberadaan hidupnya dengan lebih baik. Implikasinya, semakin tinggi pendidikan, hidup manusia akan semakin berkualitas. Dalam kaitannya dengan perekonomian secara umum (nasional), semakin tinggi kualitas hidup suatu bangsa, semakin tinggi tingkat pertumbuhan dan kesejahteraan bangsa tersebut. Ini adalah anggapan umum, yang secara teoretis akan diuraikan lebih detail.

Dewasa ini berkembang paling tidak tiga perspektif secara teoritis yang menjelaskan hubungan antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi, yakni teori modal manusia, teori alokasi dan teori reproduksi strata sosial.⁶

⁶ Elwin Tobing, 2014; *Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi*.

Teori modal manusia menjelaskan proses di mana pendidikan memiliki pengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi. Teori ini mendominasi literatur pembangunan ekonomi dan pendidikan pada pasca perang dunia kedua sampai pada tahun 70-an. Termasuk para pelopornya adalah pemenang hadian Nobel ilmu ekonomi Gary Becker dari Universitas Chicago, Amerika Serikat, Edward Denison dan Theodore Schultz (dalam Tobing, 1997), juga pemenang hadiah Nobel ekonomi atas penelitiannya tentang masalah ini.

Argumen yang disampaikan pendukung teori ini adalah manusia yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, yang diukur juga dengan lamanya waktu sekolah, akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibanding yang pendidikannya lebih rendah. Apabila upah mencerminkan produktivitas, maka semakin banyak orang yang memiliki pendidikan tinggi, semakin tinggi produktivitas dan hasilnya ekonomi nasional akan bertumbuh lebih tinggi.

Pada tahun 70-an, teori ini mendapat kritik tajam. Argumen yang disampaikan adalah tingkat pendidikan tidak selalu sesuai dengan kualitas pekerjaan, sehingga orang yang berpendidikan tinggi ataupun rendah tidak berbeda produktivitasnya dalam menangani pekerjaan yang sama. Juga ditekankan bahwa dalam ekonomi modern sekarang ini, angkatan kerja yang berkeahlian tinggi tidak begitu dibutuhkan lagi karena perkembangan teknologi yang sangat cepat dan proses produksi yang semakin dapat disederhanakan. Dengan demikian, orang berpendidikan rendah tetapi mendapat pelatihan (yang memakan periode jauh lebih pendek dan sifatnya nonformal) akan memiliki produktivitas relatif sama dengan orang berpendidikan tinggi dan

formal. Argumen ini diformalkan dalam suatu teori yang dikenal dengan teori alokasi atau persaingan status yang mendapat dukungan dari Lester Thurow, 1974, John Meyer, 1977 dan Randall Collins, 1979 (sebagaimana dituangkan oleh Tobing, 1997).

Teori persaingan status ini memperlakukan pendidikan sebagai suatu lembaga sosial yang salah satu fungsinya mengalokasikan personil secara sosial menurut strata pendidikan. Keinginan mencapai status lebih tinggi menggiring orang untuk mengambil pendidikan lebih tinggi. Meskipun orang-orang berpendidikan tinggi memiliki proporsi lebih tinggi dalam pendapatan nasional, tetapi peningkatan proporsi orang yang berpendidikan lebih tinggi dalam suatu bangsa tidak akan secara otomatis meningkatkan ekspansi ataupun pertumbuhan ekonomi.

Teori pertumbuhan kelas atau strata sosial berargumen bahwa fungsi utama pendidikan adalah menumbuhkan struktur kelas dan ketidakseimbangan sosial. Pendidikan pada kelompok elit lebih menekankan studi-studi tentang hal-hal klasik, kemanusiaan dan pengetahuan lain yang tidak relevan dalam pembangunan ekonomi masyarakat.

Teori mana yang relevan dalam situasi sekarang? Seperti disebutkan di atas, pandangan baru dalam pertumbuhan produktivitas, yang dimulai pada akhir 1980-an dengan pionir seperti Paul Romer dan Robert Lucas, menekankan aspek pembangunan modal manusia.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan studi

kepastakaan (*library research*) dan selanjutnya penulis memberikan kesimpulan tentang masalah yang dibahas.

IV. HASIL PENELITIAN

A. Langkah-langkah Model Pembelajaran *al-Amtsal*

Pendidikan secara universal berarti upaya pengubahan manusia menjadi lebih cerdas, yang dalam konsep filsafat pendidikan Indonesia dinyatakan bahwa pendidikan ialah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun kecerdasan di sini jangan ditafsirkan sebagai kecerdasan kognitif atau intelektual belaka, tapi kecerdasan manusia yang seutuhnya, kecerdasan total manusia dalam Modal fisik, tenaga kerja dan kemajuan teknologi adalah tiga faktor pokok masukan (input) dalam produksi pendapatan nasional. Semakin besar jumlah tenaga kerja (yang berarti laju pertumbuhan penduduk tinggi) semakin besar pendapatan nasional dan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi. Di negara berkembang dan terbelakang, laju pertumbuhan penduduk lebih tinggi daripada di negara maju. Meski demikian, umumnya, tingkat pertumbuhan ekonomi lebih tinggi di negara maju. Kenapa demikian? Jawabnya adalah: kedua faktor selain tenaga kerja, sangat berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Studi yang dilakukan Prof ekonomi dari Harvard Dale Jorgenson et al. (1987) pada ekonomi Amerika Serikat dengan rentang waktu 1948-1979 misalnya menunjukkan bahwa 46 persen pertumbuhan ekonomi adalah disebabkan pembentukan modal (*capital formation*), 31 persen disebabkan pertumbuhan tenaga kerja dan modal manusia serta 24 persen disebabkan kemajuan teknologi.

Menurut Tobing dewasa ini berkembang paling tidak tiga perspektif

secara teoritis yang menjelaskan hubungan antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi, yakni teori modal manusia, teori alokasi dan teori reproduksi strata sosial.⁷ Teori modal manusia menjelaskan proses dimana pendidikan memiliki pengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi. Teori ini mendominasi literatur pembangunan ekonomi dan pendidikan pada pasca perang dunia kedua sampai pada tahun 70-an. Termasuk para pelopornya adalah pemenang hadian Nobel ilmu ekonomi Gary Becker dari Universitas Chicago, Amerika Serikat, Edward Denison dan Theodore Schultz, juga pemenang hadiah nobel ekonomi atas penelitiannya tentang masalah ini. Argumen yang disampaikan pendukung teori ini adalah manusia yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, yang diukur juga dengan lamanya waktu sekolah, akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibanding yang pendidikannya lebih rendah. Apabila upah mencerminkan produktivitas, maka semakin banyak orang yang memiliki pendidikan tinggi, semakin tinggi produktivitas dan hasilnya ekonomi nasional akan bertumbuh lebih tinggi. Pada tahun 70-an, teori ini mendapat kritik tajam. Argumen yang disampaikan adalah tingkat pendidikan tidak selalu sesuai dengan kualitas pekerjaan, sehingga orang yang berpendidikan tinggi ataupun rendah tidak berbeda produktivitasnya dalam menangani pekerjaan yang sama. Juga ditekankan bahwa dalam ekonomi modern sekarang ini, angkatan kerja yang berkeahlian tinggi tidak begitu dibutuhkan lagi karena perkembangan teknologi yang sangat cepat dan proses produksi yang semakin dapat disederhanakan.

⁷ Edwin Tobing, [http:// www.theindonesianinstitute.org/janeducfile.htm](http://www.theindonesianinstitute.org/janeducfile.htm), diakses Mei 2021.

Dengan demikian, orang berpendidikan rendah tetapi mendapat pelatihan (yang memakan periode jauh lebih pendek dan sifatnya non formal) akan memiliki produktivitas relatif sama dengan orang berpendidikan tinggi dan formal. Argumen ini diformalkan dalam suatu teori yang dikenal dengan teori alokasi atau persaingan status yang mendapat dukungan dari Meyer (1977) dan Collins (1979).

Teori persaingan status ini memperlakukan pendidikan sebagai suatu lembaga sosial yang salah satu fungsinya mengalokasikan personil secara sosial menurut strata pendidikan. Keinginan mencapai status lebih tinggi menggiring orang untuk mengambil pendidikan lebih tinggi. Meskipun orang-orang berpendidikan tinggi memiliki proporsi lebih tinggi dalam pendapatan nasional, tetapi peningkatan proporsi orang yang berpendidikan lebih tinggi dalam suatu bangsa tidak akan secara otomatis meningkatkan ekspansi ataupun pertumbuhan ekonomi.

Akan halnya teori pertumbuhan kelas atau strata sosial berargumen bahwa fungsi utama pendidikan adalah menumbuhkan struktur kelas dan ketidakseimbangan sosial. Pendidikan pada kelompok elit lebih menekankan studi-studi tentang hal-hal klasik, kemanusiaan dan pengetahuan lain yang tidak relevan dalam pembangunan ekonomi masyarakat. Sementara pendidikan untuk rakyat kebanyakan diciptakan sedemikian rupa untuk melayani kepentingan kelas yang dominan. Hasilnya, proses pertumbuhan kelas menghambat kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini didukung antara lain oleh Bowles dan Gintis (1976).

Menurut Alhumami pendidikan memberi kontribusi secara signifikan

terhadap pembangunan ekonomi telah menjadi kebenaran yang bersifat aksiomatik⁸. Berbagai kajian akademis dan penelitian empiris telah membuktikan keabsahan tesis itu. Buku terakhir William Schweke, *Smart Money: Education and Economic Development* (2004), sekali lagi memberi afirmasi atas tesis ilmiah para scholars terdahulu, bahwa pendidikan bukan saja akan melahirkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta menguasai teknologi, tetapi juga dapat menumbuhkan iklim bisnis yang sehat dan kondusif bagi pertumbuhan ekonomi. Karena itu, investasi di bidang pendidikan tidak saja berfaedah bagi perorangan, tetapi juga bagi komunitas bisnis dan masyarakat umum. Pencapaian pendidikan pada semua level niscaya akan meningkatkan pendapatan dan produktivitas masyarakat. Pendidikan merupakan jalan menuju kemajuan dan pencapaian kesejahteraan sosial dan ekonomi. Sedangkan kegagalan membangun pendidikan akan melahirkan berbagai problem krusial: pengangguran, kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, dan *welfare dependency* yang menjadi beban sosial politik bagi pemerintah.

Pada saat sekarang ini paradigma pembangunan yang merujuk *knowledge-based economy* tampak kian dominan. Paradigma ini menegaskan tiga hal. Pertama, kemajuan ekonomi dalam banyak hal bertumpu pada basis dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua, hubungan kausalitas antara pendidikan dan kemajuan ekonomi menjadi kian kuat dan solid. Ketiga, pendidikan menjadi penggerak

⁸ Amich Alhumami (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0505/03/opini/1724824.Htm>), diakses Mei 2021.

utama dinamika perkembangan ekonomi, yang mendorong proses transformasi struktural berjangka panjang. Sebagai ilustrasi, Jepang adalah negara Asia pertama yang menjadi pelopor pembangunan perekonomian berbasis ilmu pengetahuan. Setelah Jepang, menyusul negara-negara Asia Timur lain seperti Singapura, China, Taiwan, Hongkong, dan Korea Selatan.

Tidak diragukan lagi, salah satu kunci keberhasilan pembangunan ekonomi di Korea adalah komitmen yang kuat dalam membangun pendidikan. Berbagai studi menunjukkan, basis pendidikan di Korea memang amat kokoh. Pemerintah Korea mengambil langkah-langkah ekspansif antara 1960-an dan 1990-an guna memperluas akses pendidikan bagi segenap warga negara. Program wajib belajar pendidikan dasar (*universal basic education*) sudah dilaksanakan sejak lama dan berhasil dituntaskan tahun 1965, sementara Indonesia baru mulai tahun 1984. Sedangkan wajib belajar jenjang SLTP berhasil dicapai tahun 1980-an; dan jenjang SLTA juga hampir bersifat universal pada periode yang sama. Yang menakjubkan, pada jenjang pendidikan tinggi juga mengalami ekspansi besar-besaran; lebih dari setengah anak-anak usia sekolah pada level ini telah memasuki perguruan tinggi. berbagai bidang kehidupannya.

B. Kondisi Pendidikan Masyarakat Dusun Firdaus Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatu

Dari hasil survey mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary Labuhanbatu Sumatera Utara diperoleh tingkat Pendidikan secara formal masyarakat dusun tersebut sebagaimana terlihat dalam table dibawah ini.

TABEL
HASIL PENELITIAN

NO	URAIAN (TINGKAT PENDIDIKAN)	JUMLAH (KK)	PRSENTASE (%)
1	Sekolah Dasar	72	58,06
2	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	29	23,39
3	Sekolah Menengah Atas	23	18,55
Jumlah		124	100

Sumber :

Hasil survey langsung mahasiswa KKN STIT Al Bukhary Labuhanbatu akhir tahun 2020.

Berdasarkan tabel di atas, dapat di simpulkan bahwa Dusun Firdaus memiliki persentase pendidikan sangat rendah, dimana tingkat Sekolah Dasar (SD) berjumlah 72 (58,06) %, Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP) berjumlah 29 (23,39) %, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 23 (18,55)%. Berdasarkan data tersebut daiatas menggambarkan bahwa masyarakat tersebut memiliki Pendidikan sangat rendah, karena persentase disominasi oleh Pendidikan SD dan Lanjutan pertama.

PEBUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian mahasiswa KKN di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti yang terdapat pada masyarakat Dusun Firdaus Desa Lingga Tiga Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatyu, dimana masyarakat yang tamatan pendidikan SD sebesar 58,06 %, ini jelas sangat berpengaruh terhadap pola pikir masyarakatnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas maka selanjutnya penulis memberikan beberapa saran yaitu:

1. Memberi penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya Pendidikan.
2. Memotivasi masyarakat untuk meneruskan pendidikan para putra dan putrinya mengikuti jenjang Pendidikan yang lebih tinggi.
3. Memberi Latihan keterampilan kepada warga masyarakat untuk dapat menambah pendapatan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwikarta, S. 1988. *Sosiologi Pendidikan : Isyu dan Hipotesis Tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*. Jakarta : Ditjen Dikti.
- Amich Alhumami, 2021, ([http:// www.kompas.com/kompas-cetak/ 0505/03/ opini/ 1724824](http://www.kompas.com/kompas-cetak/0505/03/opini/1724824). Htm, diakses Mei 2021
- Becker, H.S. 1969. "Schools and Systems of Stratification" dalam A.H. Halsey, J. Floud, and C.A. Anderson (eds), *Education, Economy and Society*. New York: Free Press.
- Bowles, S and Gintis, H. 1976. *Schooling in Capitalist America: Education Reform and the Contradictions of Economic Life*. New Yor: Basic.
- Brembeck, C.S. & Timothy J.T. 1973. *New Strategiesfor Educational Development: The Cross Cultural Search for Non Formal Alternatives*. Masschusetts: D.C. Heath and Company.
- Collins, R. 1971. "Functional and Conflict Theories of Education" *American Sociological Review*.
- Collins, R. 1974. "Where are Educational Requirements for Employment Highest?" *Sociology of Education*.
- Collins, R. 1979. *The Credential Society: A Historical Sociology of Education and Stratification*. New York: Academic Press.
- Elwin Tobing, 2014, *Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi*.
- Edwin Tobing, 2021, <http://www.theindonesianinstitute.org/janeducfile.htm>, diakses Mei 2021
- Fauzi, 2018, *Pengaruh Social Media Marketing Terhadap Keputusan Pembelian*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol 58 No. 1
- Haryanto, 2013 ; *Analisis Hubungan Antar Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi*.
- Nugroho Adi Sulistyono, 2016, *E-Commerce Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: EKUILIBRIA.
- Pamungkas, 2014; *Relevansi Kurikulum Program Produktif Kompetensi*.